

Peran Museum Sebagai Wadah Untuk Mempelajari Sejarah (Museum Perjuangan Rakyat Aceh di Kota Lhokseumawe)

Mhd Danu Wijaya¹⁾, Yenny Novianti²⁾, Nasrudin³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Email: muhammad.170160059@mhs.unimal.ac.id¹⁾, yenny.novianti@unimal.ac.id²⁾

(Received: 11 Oktober 2023 / Revised: 28 Oktober 2023 / Accepted: 02 November 2023)

Abstrak

Museum Perjuangan Rakyat Aceh di Kota Lhokseumawe merupakan fasilitas yang dirancang untuk mengatasi krisis identitas Kota Lhokseumawe dan dijadikan sebagai alternatif tempat hiburan bagi warga Kota Lhokseumawe. Fasilitas museum memberikan informasi tentang sejarah perjuangan masyarakat Aceh di kota Lhokseumawe. Sejak tahun 1988, gagasan untuk menaikkan status Kotif Lhokseumawe menjadi kotamadya mulai diupayakan, sehingga lahirlah Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Lhokseumawe pada tanggal 21 Juni 2001 yang disetujui oleh Presiden Republik Indonesia Abdurrahman Wahid yang wilayahnya meliputi tiga kecamatan: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua dan Kecamatan Blang Mangat. Dalam perancangan arsitekturnya dan didukung dengan pendalaman karakter ruang untuk menciptakan suasana pada saat kejadian, serta memberikan informasi tentang para pahlawan Aceh yang berperang pada saat itu serta tentang alat-alat perang yang digunakan. Museum ini juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti photography spot, café outdoor, dan Taman OutDor yang cukup luas pada rooftop museum.

Kata kunci: *Museum, desain, sejarah Aceh*

Abstract

The Aceh People's Struggle Museum in Lhokseumawe City is a facility designed to answer the identity crisis of Lhokseumawe City and as an alternative entertainment for the residents of Lhokseumawe City. Museum facilities provide information on the history of the struggle of the Acehnese people in Lhokseumawe City. Since 1988, the idea of increasing the status of Kotif Lhokseumawe to a Municipality began to be pursued, resulting in Law Number 2 of 2001 concerning the Establishment of the City of Lhokseumawe dated 21 June 2001 which was signed by the President of the Republic of Indonesia, Abdurrahman Wahid, whose territory covers three sub-districts, namely: Banda Sakti District, Muara Dua District, and Blang Mangat District. In architectural design and supported by deepening the character of the space to provide the atmosphere when the incident took place, as well as providing information regarding the Acehnese heroes who fought at that time and also the weapons of war used. This museum is also equipped with supporting facilities such as a photography spot, outdoor café, and a fairly large outdoor garden on the museum's rooftop.

Keywords: *Museum, design, history of Aceh*

1. Latar Belakang

Peran penting Kota Lhokseumawe dalam sejarah Aceh terlihat melalui banyaknya situs bersejarah yang dimilikinya (abad ke-11 hingga ke-20 M), antara lain Benteng Tentara Jepang, Meriam Belanda, Monumen Tugu Perlawanan Tentara Indonesia melawan tentara Belanda, makam pahlawan aceh seperti Putro Neng, makam Tgk Syiah Hudam. Gua Ibrahim Tapa, Cot Bukulah, Gua Jepang, Monumen TKR Melawan Jepang, Monumen Tugu Syahid Tgk Abdul Jalil Cot Plieng dan makam para prajuritnya. Sayangnya, sedikit upaya yang dilakukan untuk melestarikan situs bersejarah ini. Padahal, jika dikelola secara profesional dan disajikan secara menarik, seluruh situs bersejarah tersebut bisa menjadi daya tarik wisatawan terutama yang berkunjung ke Kota Lhokseumawe. Beberapa referensi juga menunjukkan bahwa wisata sejarah akan memberikan pendapatan jangka panjang dibandingkan dengan eksploitasi hasil alam. Kita hanya perlu kemauan dan inovasi untuk mengelola warisan pendahulu kita.



Gambar 1 Peristiwa Perlawanan Aceh Terhadap Belanda Sumber: google.com

Kota Lhokseumawe sendiri sebelumnya sudah ada Museum kebudayaan Aceh yang di mana tipologi bentuk bangunannya diambil dari rumah adat masyarakat Aceh itu sendiri. Tetapi Museum Aceh tersebut bisa dikatakan sepi dari pengunjung, kemungkinan banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut salah satunya hal hal yang dipamerkan pada interior bangunan museum kurang menarik. Jadi dikarenakan masih kurang banyaknya Museum yang tersedia di Kota Lhokseumawe, sehingga dengan adanya perancangan Museum Perjuangan ini biasa menarik minat pengunjung yang berada di luar Kota Lhokseumawe maupun rakyat Lhokseumawe itu sendiri. Dan juga memberitahu Informasi Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh pada Saat Melawan Para penjajah di waktu Dahulu.



Gambar 2 Perspektif Museum Perjuangan Rakyat Aceh

Museum Perjuangan ini adalah Salah satu upaya untuk melestarikan situs-situs bersejarah di Aceh Terutama di Kota Lhokseumawe . Dan jika dikelola secara profesional dan dikemas secara menarik, semua situs bersejarah ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kota Lhokseumawe. Sejumlah rujukan juga mengarahkan bahwa sektor wisata sejarah akan memberikan pendapatan dalam jangka panjang. Dan Diperlukannya banyak Bangunan-bangunan Seperti Museum ini yang memiliki Nilai Histori Sejarah dari suatu daerah untuk bisa memberikan informasi terhadap generasi-generasi dari daerah itu sendiri, sehingga tidak menghilangkan nilai identitas dari sejarah daerah itu sendiri.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian terapan, yaitu jenis penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang sedang atau sedang dihadapi. Penelitian ini menerapkan pengetahuan dari jenis penelitian dasar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain: Studi Literatur, survei lapangan dan pemetaan struktur dan operasional fisik kampus, wawancara, observasi lapangan, pengembangan konsep desain desain kampus berbasis data, penilaian dampak dan pengukuran efektivitas desain, serta analisis data dan Kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Data dan Lokasi Tapak

Tapak perancangan berlokasi di kawasan Bekas Cunda Plaza Mallyang sudah tutup di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Luas tapak untuk perancangan kampus adalah 21,000 m². Lokasi perancangan yang ada di wilayah tropis akan mempengaruhi proses pemilihan ide desain pada bangunan sehingga bisa sesuai dengan iklim yang terdapat pada daerah perancangan.

Selain itu akses yang mudah serta dikelilingi oleh hotel, kantor, taman terbuka dan objek wisata pemerintah dan swasta ini diharapkan mampu menarik pengunjung ke site.

Data site :

Lokasi : bekas cunda plaza mall

Kecamatan : banda sakti

Kota : lhokseumawe

Tata guna lahan : pembangunan museum

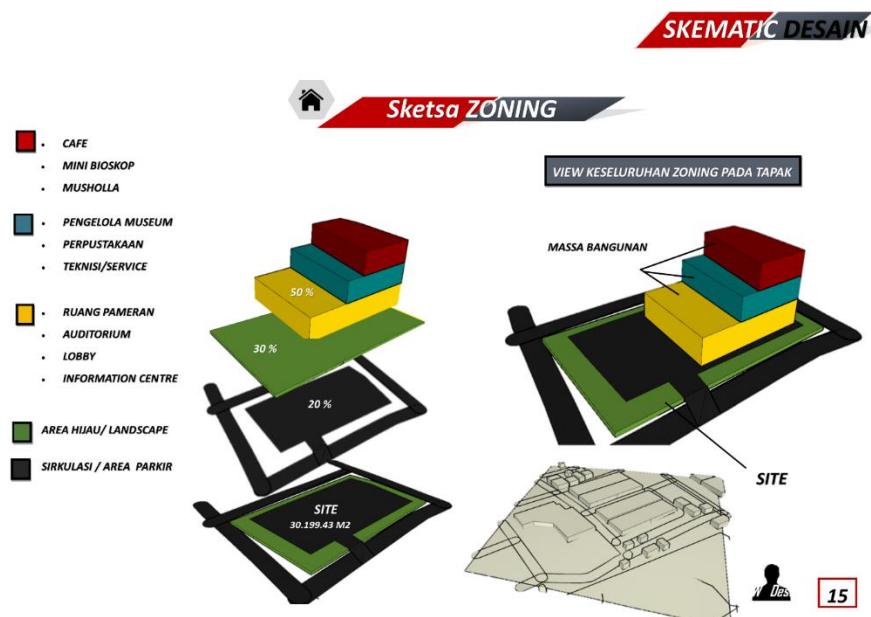
Kdb : 60 %



Gambar 3 Data site

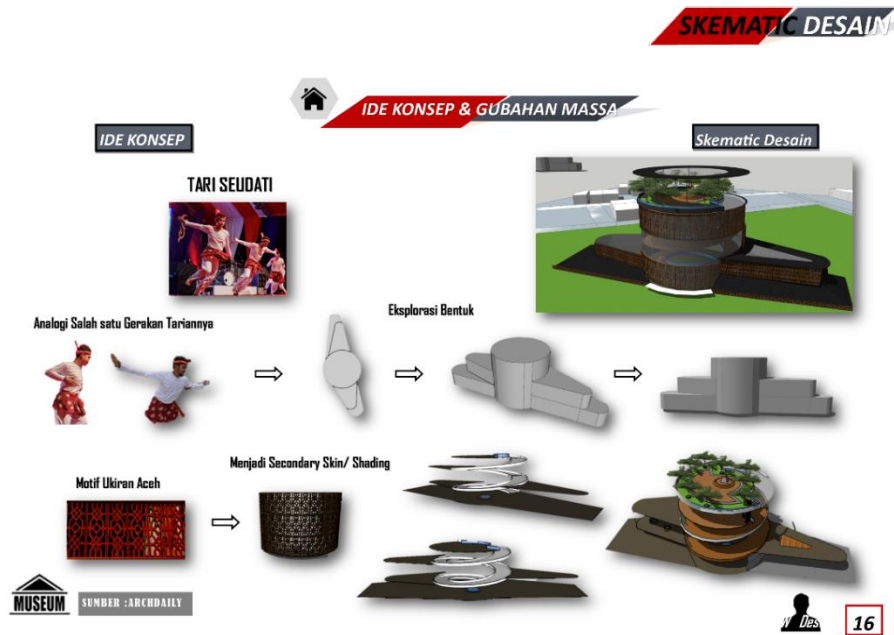
3.2 Transformasi Bentuk dan Zoning

Merancang Bentuk Zoning untuk keseluruhan bangunan museum dari Lantai Terbawah hingga ketas, dan menyisakan Sebagian untuk area ruang terbuka hijau yang akan digunakan untuk lahan parker serta Ruang Pameran Terbuka yang menampilkan Sosok patung/Firgura Sosok pahlawan yang ikut berjuang dalam masa perjuangan melawan penjajah.



Gambar 4 Sistem Zoning Bangunan skematic

Transformasi Bentuk Konsep Yang didapat untuk diimplementasikan terhadap bangunan Museum Perjuangan ini ialah Sebuah Gerakan Tarian Penyemangat Pejuang Aceh Saat Zaman Perang. Dalam masa perang melawan kolonial Belanda, Tari Seudati banyak dimainkan untuk menyemangati prajurit yang hendak bertempur melawan penjajah. Syairnya diciptakan oleh ulama-ulama dan ahli perang. Menurut Khairil Fazal (2017), Seudati juga merupakan seni tari khas masyarakat Aceh, kekhasannya terdapat pada bunyi musik yang terdapat dalam tarian Seudati itu sendiri, yaitu musik tubuh dengan tepuk dada, petik jari dan hentakan kaki.



Gambar 5 Sistem Zoning Bangunan

3.3 Tampak dan Perspektif Bangunan Museum

Tampak dan perspektif bangunan museum seperti yang diperlihatkan pada Gambar 6 secara rinci.



Gambar 6 Sistem Zoning Bangunan

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Museum Perjuangan Ini adalah Salah satu upaya untuk melestarikan situs-situs bersejarah di Aceh . Dan jika dikelola secara profesional dan dikemas secara menarik, semua situs bersejarah ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kota Lhokseumawe. Sejumlah rujukan juga mengarahkan bahwa sektor wisata (sejarah) akan memberikan pendapatan dalam jangka panjang,

4.2 Saran

Diperlukannya banyak Bangunan-bangunan Seperti Museum ini yang memiliki Nilai Histori Sejarah dari suatu daerah untuk bisa memberikan informasi terhadap generasi-generasi dari daerah itu sendiri, sehingga tidak menghilangkan nilai identitas dari sejarah daerah itu sendiri. Peran penting Kota Lhokseumawe dalam sejarah Aceh bisa terlihat dari banyaknya situs bersejarah (dari abad 11 M-20 M) Di antaranya, Benteng Tentara Jepang, Meriam Belanda, Tugu Perlawanan Tentara Indonesia melawan Tentara Belanda, Makam Putro Neng, Makam Tgk Syiah Hudam. Gua Ibrahim Tapa, Cot Bukulah, Gua Jepang, Tugu TKR melawan tentara Jepang, Tugu Syahid Tgk Abdul Jalil Cot Plieng dan makam prajuritnya. Dengan sekian banyaknya sejarah yang tercatat maka diperlukannya wadah ataupun tempat untuk menyimpan sumber informasi yang dapat disampaikan kepada wisatawan maupun rakyat di daerah itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Cahyono, A. D., Triwahyono, D., & ... (2018). Museum Perjuangan di Kota Malang Tema Arsitektur Metafora. *Pengilon: Jurnal ...*, 97–110.
<https://ejournal.itn.ac.id/index.php/pengilon/article/view/2991>
- Firmansyah, Ilham Sulfikar; Agustin, S. A. (2021). Perancangan Suvenir Museum Sepuluh Nopember. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 10(1), 84–90.
- Ramadhan, S., Studi, P., & Peradaban, S. (2023). *Rakyat Aceh Menentang Pemerintah Kolonial Hindia Belanda 1903-1942 Lampung 1444 H / 2023 M Bara Api Perlawanan : Gerakan Rakyat Aceh Menentang Pemerintah Kolonial Hindia Belanda 1903-1942*. 1–40.
- Ramandhita, D., & Indrayana, D. (2012). Perancangan Environmental Graphic Design Museum Sepuluh Nopember Surabaya Area Dalam. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 1(1), 38–42.
- Winata, J., Widigdo, W., & Si, M. (2015). *Museum Perjuangan Rakyat Surabaya*. III(2), 649–656.